

PENINGKATAN PENGETAHUAN SISWA SD SEBAGAI TIM PEMANTAU JENTIK DI NEGERI ASSILULU

KNOWLEDGE IMPROVEMENT OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS AS A LARGER MONITORING TEAM

Tina Amnah Ningsih¹, Farha Assagaff²

^{1,2}Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Maluku
Jalan. Laksdya Leo Wattimena, Negeri Lama, Nania, Baguala, Kota Ambon, Maluku
Email: amnahtina@gmail.com

ABSTRAK

Demam berdarah dengue ialah penyakit disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui vektor nyamuk *Aedes aegypti*. Untuk mengendalikan vektor dilakukan upaya pemberantasan sarang nyamuk (PSN) sehingga dapat dicapai angka bebas jentik $\geq 95\%$. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa SD dan meningkatkan angka bebas jentik di Negeri Assilulu. Metode yang dilakukan adalah penyuluhan tentang jentik nyamuk *Aedes aegypti* menggunakan metode ceramah dan video animasi. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu, penyuluhan tentang jentik nyamuk *Aedes aegypti*, pembentukan tim pemantau jentik, kegiatan pemantau jentik, dan evaluasi kegiatan pemantauan jentik. Hasil yang dicapai dalam program ini adalah peningkatan pengetahuan siswa SD tentang DBD dan Nyamuk *Aedes aegypti* dan meningkatnya ABJ di Negeri Assilulu.

Kata kunci: Tim Pemantau Jentik; Pencegahan DBD

ABSTRACT

Dengue hemorrhagic fever is a disease caused by the dengue virus, which is transmitted through the *Aedes aegypti* mosquito vector. An effort to eradicate mosquito nests (PSN) is carried out so that the larva-free rate can be achieved 95%. The purpose of this activity is to increase the knowledge of elementary school students and increase the larva-free rate in Assilulu Country. The method used is counseling about *Aedes aegypti* mosquito larvae using lecture methods and animated videos. This activity was carried out through several stages, namely, counseling about *Aedes aegypti* mosquito larvae, forming a larva monitoring team, larva monitoring activities, and evaluating larva monitoring activities. The results achieved in this program are an increase in the knowledge of elementary school students about dengue and the *Aedes aegypti* mosquito and an increase in ABJ in Assilulu Village.

Keywords: Larva Monitoring Team; DBD Prevention

PENDAHULUAN

Penyakit yang ditularkan melalui vektor hingga kini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dengan angka kesakitan dan kematian cukup tinggi. Menurut (Astuti et al., 2016) sekitar 70% penyakit infeksius disebabkan oleh nyamuk seperti malaria, demam berdarah, zika, filaria, dan lainnya. Sementara itu, sebagian kecil penyakit lainnya dibawa oleh hewan arthropoda dari kelas arcarina seperti tungau, kutu, dan caplak. Hewan-hewan itu sebagai agen yang membawa bakteri maupun virus ke tubuh manusia.

Perubahan iklim dan pemanasan global dalam beberapa tahun terakhir menyebabkan meningkatnya insidensi penyakit tropis. Peningkatan suhu udara dunia berperan dalam penyebaran penyakit tropis dan vektor penyakit. Beberapa penyakit tropis yang dimaksud, antara lain, diare yang disebabkan rotavirus, kaki gajah (filaria), lepra, DBD, malaria, flu, TBC, hepatitis, dan penyakit jamur. Mengutip dari pakar Mikrobiologi FK UGM dr. Abu Tholib, M.Sc.,Ph.D, TBC merupakan penyakit tropis yang masih tinggi angka kejadiannya di dalam negeri, bahkan merupakan tertinggi ketiga di dunia (Gusti, 2010). Selain TBC, penyakit tropis lainnya, seperti DBD, masih menjadi ancaman kematian. Ditambah lagi, dalam kurun 50 tahun terakhir belum juga ditemukan vaksinnnya. Situasi perkembangan penyakit tropis di Indonesia sepanjang tahun 2016 masih ditandai dengan jumlah kasus dan penderita yang tinggi, di antaranya penyakit malaria yang menjadi endemik di 52% kabupaten/kota di Indonesia, serta DBD yang memiliki jumlah penderita sebanyak 202.314 orang.

Berbagai macam penyakit tropis, seperti malaria, demam berdarah, serta TBC masih menjadi masalah kesehatan nasional di Indonesia. Meski penyakit-penyakit ini memang lazim terjadi di daerah tropis dan subtropis, namun prevalensi penyakit ini di Indonesia semakin meningkat. Kondisi ini menuntut upaya penanganan cepat dari berbagai kalangan, baik praktisi kesehatan, kalangan akademisi, pihak swasta, maupun masyarakat. Dinas Kesehatan Provinsi Maluku mencatat, sepanjang bulan Januari 2019, sebanyak 50 pasien menjalani perawatan di sejumlah rumah sakit di Maluku karena terserang penyakit demam berdarah dengue (DBD). Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Maluku menjelaskan kasus DBD terbanyak di Kota Ambon, yakni 27 kasus. Selanjutnya di Kabupaten Kepulauan Aru 12 kasus, Buru Selatan 5 kasus, Maluku Tengah 4 kasus, dan Seram Bagian Timur dan Kabupaten Buru masing-masing satu kasus (Patty, 2019). Dalam dialog Tamu Sahabat di Program Dua RRI Ambon, Ramun Waliulu selaku Staf Bidang Pengelola Program Surveilans (P2P) Dinas Kesehatan Provinsi Maluku mengaku, bila dipilahkan sesuai usia, dari jumlah tersebut kasus DBD di dominasi usia 15 tahun ke bawah dengan persentase 88 % sementara usia 15 tahun ke atas sebanyak 12 %. Untuk jenis kelamin, kasus DBD di Maluku didominasi oleh laki-laki dengan persentase sebesar 42 % dan perempuan 32 % (Autana, 2019).

Demam berdarah dengue ialah penyakit disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui vektor nyamuk *Aedes aegypti*. Untuk mengendalikan vektor dilakukan upaya pemberantasan sarang nyamuk (PSN) sehingga dapat dicapai angka bebas jentik $\geq 95\%$. Berdasarkan hasil penelitian Sanduan (2018) menunjukkan bahwa dari 361 rumah di Negeri Asilulu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, Angka Bebas jentik Nyamuk *Aedes aegypti* adalah 61%, *house indeks* adalah 39% dan *container index* adalah 28% yang menunjukkan bahwa kondisi di Negeri Assilulu belum memenuhi syarat karena ABJ yang masih sangat rendah.

Berdasarkan analisis situasi di atas maka perlu dilakukan upaya penanggulangan vector penyakit DBD yaitu nyamuk *Aedes aegypti* dengan memaksimalkan peran siswa sekolah dasar dalam melakukan pemantauan dan pemberantasan jentik nyamuk di Negeri Assilulu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada siswa kelas 5 SDN 1 Assilulu sebanyak 40 siswa dan dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2019. Dipilih siswa kelas 5 dengan pertimbangan bahwa mereka sudah memiliki pemahaman dan pengetahuan lebih dibandingkan kelas di bawahnya serta tidak dalam menghadapi ujian kelulusan sehingga tim jumentik akan bekerja dengan maksimal.

Metode yang dilakukan adalah penyuluhan tentang DBD dan jentik nyamuk *Aedes aegypti*, pembentukan tim pemantau jentik, kegiatan pemantauan jentik, dan evaluasi kegiatan tim jumentik. Sebelum dibentuk tim jumentik siswa juga dilatih untuk mengisi form pemantauan jentik secara mandiri. Setelah terbentuk tim jumentik dibagikan alat-alat pemantau berupa alat tulis, form pemantau jentik, dan abate. Pengumpulan data dilakukan dengan pre-test dan post-test. Pengambilan data dimaksudkan agar tim pengabdian dapat mengetahui gambaran pengetahuan siswa sebelum dilakukan penyuluhan.

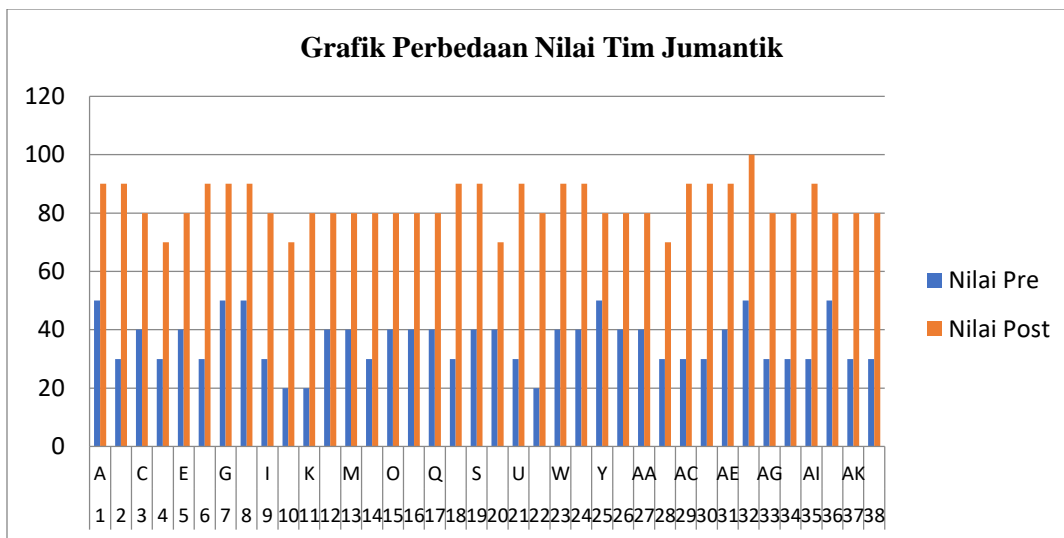
Kegiatan pemantau jentik dilakukan oleh tim pemantau jentik di rumah penduduk dengan memeriksa bak mandi, drum, tong air, dispenser, dan vas bunga yang berisi air atau kontainer di sekitar rumah yang terdapat air. Selain memeriksa jentik siswa juga memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan dan membagikan abate pada rumah-rumah yang terdapat jentik nyamuk. Kegiatan ini juga dilakukan dalam pengawasan oleh pihak sekolah dan tim dari Puskesmas setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Perbedaan Nilai Pretest dan Post-test pada Tim Jumentik

No.	Penilaian	N	Nilai		Mean	Std. Deviation	Nilai P
			Min	Max			
1.	Pretest	38	20	50	36.50	8.555	0.000
2.	Post-test	38	70	100	83.16	7.016	0.000

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai pretest dan post-test terhadap pengetahuan siswa dengan nilai rata-rata pretest 36.50 dan post-test 83.16. Pada tabel hasil menunjukkan total siswa hanya 38 siswa dikarenakan dua siswa tidak hadir pada saat diberikan penyuluhan.



Gambar 1. Grafik Perbedaan Nilai Tim Jumantik SDN 1 Assilulu

Berdasarkan data Gambar 1 di atas dapat dilihat, adanya peningkatan pengetahuan jumantik tentang DBD dan jentik nyamuk *Aedes aegypti* dengan nilai rata-rata pada pre-test 36.05 setelah dilakukan intervensi (penyuluhan) nilai Post Test pengetahuan, terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan jumantik menjadi 83,16 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70. Hasil uji statistik menyimpulkan ada perbedaan yang signifikan dengan nilai $p = 0,00 < 0,05$, berarti ada perbedaan yang signifikan pengetahuan jumantik tentang DBD dan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Menurut (Notoatmodjo, 2010) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi dan metode ceramah merupakan salah satu metode untuk memberikan informasi. Seorang yang mendapatkan informasi lebih luas akan cenderung berpengetahuan lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Sejati dkk (2015) yang ditulis dalam (Kaparang et al., 2019) menemukan bahwa terdapat hubungan mengenai pengetahuan tentang demam berdarah dengue dengan motivasi melakukan pencegahan demam berdarah. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi/penyuluhan yang dilakukan kepada siswa sebagai tim jumantik mempunyai efek yang positif dalam optimalisasi pencegahan DBD di Negeri Assilulu. (Suryanto et al., 2017) menjelaskan pentingnya dilakukan pendidikan tentang DBD karena masih ada orang yang kurang pengetahuannya tentang DBD serta untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mencegah demam berdarah. Pendapat ini juga didukung oleh hasil penelitian Imran dan Hasnah (2017) yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan remaja putri SMAN 2 Gowa sesudah diberikan penyuluhan kesehatan (Imran & Hasnah, 2017).

Penyuluhan kesehatan merupakan media promosi kesehatan yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pentingnya peningkatan pengetahuan menurut penelitian yang dilakukan oleh Saraswati(2014) dalam Rubandiyah dan Nugroho (2018) (Rubandiyah & Nugroho, 2018) bahwa

seseorang yang terpapar informasi PSN memiliki kemungkinan 2,2 kali melakukan PSN dengan baik (Rubandiyah & Nugroho, 2018).

Pendidikan kesehatan (penyuluhan kesehatan) dapat menggunakan beberapa metode pendidikan kesehatan. Penyuluhan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan dua metode yaitu metode ceramah dan menonton video animasi tentang DBD dan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Penyuluhan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah adalah sesuatu yang umum digunakan dan dapat dilakukan pada semua golongan umur mulai anak-anak sampai orang dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Analestari dkk (2014) bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah terhadap tingkat pengetahuan siswa/siswi tentang penyakit DBD (Analestariastuti et al., 2014).

Animasi merupakan tampilan berupa gambar-gambar berurutan dalam bentuk pergerakan yang membuat suatu objek terlihat lebih hidup. Berdasarkan hasil penelitian mengajar dengan menggunakan teknik animasi dapat meningkatkan prestasi belajar dan memudahkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan (Sinor, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Analestariastuti, dkk (2014) bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden mengenai DBD menggunakan video animasi (Analestariastuti et al., 2014).



Gambar 2a



Gambar 2b

Gambar 2a. Kegiatan Penyuluhan dengan Metode Ceramah di SDN 1 Assilulu

Gambar: 2b. Kegiatan Penyuluhan dengan Metode Video Animasi di SDN 1 Assilulu

Dalam pencegahan DBD di Negeri Assilulu diperlukan peran aktif dari berbagai pihak. Langkah awal yang dilakukan adalah dibentuknya tim pemantau jentik dari siswa-siswa kelas 5 SDN 1 Assilulu. Hal ini merupakan salah satu strategi yang dilakukan dengan terlebih dahulu melatih para siswa sebagai tim pemantau jentik. Harapan dari terbentuknya tim pemantau jentik ini adalah siswa yang sudah dilatih menjadi tim jumentik dapat melakukan pemantauan jentik secara mandiri serta dapat menyampaikan informasi tentang pentingnya pencegahan DBD, bahaya DBD, dan jentik nyamuk *Aedes aegypti* kepada teman sebaya dan keluarga serta lingkungan sekitar mereka.

Tim pemantau jentik dari SDN 1 Assilulu ini juga diharapkan akan menjadi contoh pembentukan tim pemantau jentik di dua sekolah dasar lainnya yang ada di Negeri Assilulu. Adanya jumentik ini juga berdampak terhadap peningkatan Angka bebas jentik (ABJ) awal 65% dan mengalami peningkatan menjadi 98,7%. Peran anak sebagai kader dalam hal ini sebagai tim jumentik sangatlah penting karena dari awal anak sudah dibentuk jiwa pemimpin yang mampu mengarahkan dirinya dan teman di sekitarnya untuk hidup sehat, selain itu juga dapat membentuk anak-anak yang berani, cerdas, dan komunikatif. (Martony, 2020).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini meningkatkan pengetahuan siswa SD dan peningkatan ABJ di Negeri Assilulu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada Poltekkes Kemenkes Maluku yang telah menyediakan dana untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini serta dukungan moril kepada tim sehingga kegiatan pengabdian ini bisa terselenggara dan berjalan lancar. Kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh keluarga besar SDN 1 Assilulu dan masyarakat Negeri Assilulu, Tim Puskesmas Negeri Lima Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah yang telah membantu dan mendukung kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Analestariastuti, W. O., Bahar, H., & Tina, L. (2014). PERBEDAAN PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN DENGAN The Difference of Effectiveness of Health Education Between Story Methode and Lecture Method to the Knowledge , Attitude , and Practice of Elementary School Student about Dengue Hemorrhagic Fever Disease (DH. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(1), 8–15.
- Astuti, R. D., Ismawati, I., Siswanti, L. H., & Suhartini, A. (2016). Sebaran Vektor Penyakit Demam Berdarah (*Aedes aegypti*) di Kampus Universitas Islam Bandung. *Global Medical & Health Communication (GMHC)*, 4(2), 82. <https://doi.org/10.29313/gmhc.v4i2.1602>
- Autana, R. (2019). Kasus DBD di Maluku Didominasi Usia 15 tahun ke Bawah. *Rri.Co.Id*. <https://rri.co.id/ambon/daerah/636684/kasus-dbd-di-maluku-didominasi-usia-15-tahun-ke-bawah>
- Gusti. (2010). TBC dan DBD, Penyakit Tropis yang Masih Terus Mengancam. *Berita UGM*. <https://www.ugm.ac.id/id/berita/2179-tbc-dan-dbd-penyakit-tropis-yang-masih-terus-mengancam%0Ahttps://ugm.ac.id/id/berita/2179-tbc-dan-dbd-penyakit-tropis-yang-masih-terus-mengancam>
- Imran, F. A., & Hasnah. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap

- Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Abortus Provokatus Kriminalis di Kelas X SMAN 2 Gowa. *Jf Fkik Uinam*, 11, 1689–1699.
- Kaparang, L. W., Sumampouw, O. J., & Sekeon, S. S. (2019). Tingkat Pengetahuan Anak Usia 9-12 Tahun Tentang Penyakit Demam Berdarah Dengue Di Kecamatan Kawangkoan Barat. *Kesmas*, 8(4), 20–26.
- Martony, O. (2020). Pemberdayaan Kader Cilik dalam Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Jajan Anak Sekolah. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 2(1), 91–100. <https://doi.org/10.31539/joting.v2i1.1191>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Rubandiyah, H. I., & Nugroho, E. (2018). Pembentukan Kader Jumantik Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Di Sekolah Dasar. *Higeia Journal of Public Health*, 2(2), 216–226.
- Sanduan, H. (2018). *Survei Angka Bebas Jentik Nyamuk Aedes aegypti di Daerah Pesisir Desa Assilulu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah*. Poltekkes Kemenkes Maluku.
- Sinor, M. Z. (2011). Comparison between Conventional Health Promotion and Use of Cartoon Animation in Delivering Oral Health Education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(3), 169–174. https://www.researchgate.net/profile/Mohd-Zulkarnain-Sinor/publication/236263384_Comparison_between_Conventional_Health_Promotion_and_Use_of_Cartoon_Animation_in_Delivering_Oral_Health_Education/links/0046351772dd2c25e1000000/Comparison-between-Convention
- Suryanto, H., Sudarmaji, Gumilang, B., & Handayani, M. (2017). *Factor Analysis of Respondents Knowledge and Performance of Larva Monitoring with Dengue Hemorrhagic*. 4(1), 124–132.